



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 19, no. 2 (2020): 17-32

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v9i1.57

Submitted: 22 Mei 2020 / Revised: 22 Juni 2020 / Accepted: 24 Juni 2020

Implementasi Pelayanan Konseling Holistik Terintegrasi Aspek Teologi, Psikologi dan Skill Konseling

Joko Santoso

Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

peltu_jojosan@ymail.com

Abstract

Services in the Field of Counseling to the community in the current era of mileniel, become a vital need in providing answers to the handling and resolution of multi-dimensional conflicts that occur amid modern society. The complexity of the problems of human life has reached a peak in all aspects and joints of life. Moreover, there are changes that occur in all fields of science that are growing rapidly along with the development of the era and the flow of information. Therefore the need for counseling guidance services to the community increasingly demands a better, comprehensive, integrated handler to meet and respond to the needs of the times.

Keywords: *Counselor; Counseling Services; Holistic; Integrated*

Abstrak

Pelayanan dalam Bidang Konseling terhadap masyarakat di era mileniel sekarang ini, menjadi kebutuhan vital dalam memberi jawaban terhadap penanganan dan penyelesaian konflik multi dimensi yang terjadi ditengah masyarakat modern. Kompleksitas persoalan hidup manusia telah mencapai puncak di segala aspek dan sendi-sendi kehidupan. Terlebih adanya perubahan yang terjadi pada segala bidang keilmuan yang semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan jaman dan arus informasi. Oleh sebab itu kebutuhan pelayanan bimbingan konseling terhadap masyarakat semakin menuntut penanganan yang lebih baik, menyeluruh, terintegrasi memenuhi dan menjawab kebutuhan jaman.

Kata Kunci: Konselor; Pelayanan Konseling; Holistic; Terintegrasi

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital berkontribusi sangat besar dalam memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi oleh manusia. Meski disatu sisi memberikan kemudahan, namun disisi yang lainnya menimbulkan persoalan baru bagi kebanyakan orang. Manusia diperhadapkan dengan perubahan perilaku individualis dan hubungan sosial-budaya yang bebas/tanpa batas. Hal ini masalah baru yang semakin kompleks dan multi-dimensi disetiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu kondisi seperti ini tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan perlu adanya pengamatan dan pendalaman terhadap penanganan permasalahan tersebut, khususnya melalui pelayanan konseling.

Konselor dan pelayanan konseling merupakan profesi strategis dan memiliki peranan yang sangat penting di zaman modern. Pelayanan konseling dewasa ini tentunya perlu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju dan dinamis. Sedangkan sebagai seorang konselor perlu mempersiapkan diri agar tidak terjadi ketertinggalan atas perubahan pada zaman yang semakin maju. Salah satu upaya yang harus ditempuh dalam pelayanan

konseling ini adalah ketersediaanya sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kreatif dan inovatif dalam mewujudkan pelayanan yang profesional.

Menyadari bahwa tanggung jawab konselor dalam melaksanakan tugas sangat berat, maka profesi konselor sangat perlu berbenah diri dengan meningkatkan pengetahuan, kompetensi, keahlian dan terus mengembangkan bidang pelayanan konseling seiring dengan perubahan yang terjadi sesuai dengan tantangan zaman. Pelayanan konseling harus semakin profesional dengan menciptakan pola, cara dan strategi yang baru secara dinamis, dan tetap memegang nilai-nilai, serta etika keprofesionalan.

Melalui penelitian ini, peneliti menawarkan pola pelayanan konseling dengan mengembangkan pelayanan konseling secara holistik dan terintegrasi aspek teologis, aspek psikologis dan aspek skill konseling. Dengan harapan dapat memberikan sumbangsih dalam praktek pelayanan konseling ditengah-tengah masyarakat modern di era digital sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi Biblika dan Fenomenologi. Menurut Bambang Subagyo metode penelusuran teks-teks Alkitab yang menekankan pada pengajaran dengan menentukan anggapan dasar yang mendasari dan pengaturan topik-topik yang bersifat doktrin.¹ Sedangkan menurut John W. Creswell menggunakan studi fenomenologi bertujuan untuk menemukan esensi dari fenomena yang terjadi pada seseorang individu.² Penerapan penelitian ini khusus menafsirkan teks-teks literatur dan pengalaman dengan mengesampingkan prasangka terhadap fenomena tersebut. Dan menganalisis data dengan menyoroti pernyataan penting individu yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Kemudian mengelompokkan menjadi topik-topik, menjelaskan dan membuat kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Konseling Holistik.

¹ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

² W. John Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima*

Kebutuhan Pelayanan Konseling Holistik

Kebutuhan pelayanan konseling di zaman modern sekarang ini tidak bisa dilakukan dengan menggunakan pola tunggal atau berdiri sendiri, melainkan dengan beberapa aspek yang terintegrasi satu dengan yang lain, sehingga dapat saling mengisi dan memberi kontribusi. Yaitu pelayanan konseling holistik yang terintegrasi antara aspek teologis, aspek psikologis dan aspek skill konseling

Demikianlah yang seharusnya dilakukan dan dicapai sebagai seorang konselor yang berkeinginan berhasil dalam proses pelayanan konseling terhadap konsele atau klien. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia seutuhnya.

Manusia Dan Pelayanan Konseling

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai unsur-unsur dan dikenal dengan istilah “dikotomi” dan “trikotomi”. Dikotomi memandang bahwa natur manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu aspek yang kelihatan (fisik) yaitu roh (jiwa termasuk didalamnya) dan yang tak

Pendekatan" Oleh John W. Creswell Pustaka Pelajar Edisi 3, 3rd ed. (Yogyakarta: SAGE, 2015).

kelihatan (non fisik) yaitu tubuh. Pandangan terhadap paham dikotomi ini dikenal sehingga menjadi seperti keyakinan yang secara resmi diakui kalangan Kekristenan hingga sekarang ini.³ Sedangkan Trikotomi di pahami bahwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu: roh, jiwa dan tubuh. Pandangan paham Trikotomi menyatakan bahwa manusia memiliki tiga unsur, yaitu: tubuh, jiwa dan roh. Penganut konsep ini mendasarkan pandangan pada surat Paulus dalam 1 Tesalonika 5:23 dan surat Ibrani 4:12 yang secara jelas menyebutkan tiga unsur.

Bertolak dari kedua pandangan tersebut, untuk dapat secara tajam menyingkapi keberadaan manusia dalam hubungannya dengan pelayanan konseling, penulis menggunakan konsep Trikotomi, agar dapat menguraikan secara mendalam, menemukan pemenuhan kebutuhannya. Sebagaimana tertulis dalam surat 1 Tesalonika 5:23 yang berbunyi demikian; “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh (*spirit*), jiwa (*soul*) dan tubuhmu (*body*) terpelihara sempurna

dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita”. Paulus menyatakan keberadaan manusia yang terdiri atas 3 unsur, yaitu: roh, jiwa dan tubuh. Rasul Paulus memandang, bahwa ketiga unsur tersebut diatas sangat diharapkan mendapatkan pemeliharaan secara menyeluruh, agar dapat hidup dalam keadaan kudus, sempurna dan tak bercacat. Kebutuhan ini dilihat oleh Paulus dalam pelayanan berjemaat pada masa gereja mula-mula. Paulus menetapkan para pelayan dengan tugas khusus sehingga pelayanan gereja mula-mula dapat menyentuh ketiga aspek tersebut demi terwujudnya pelayanan yang holistik.⁴

Secara implisit dapat disimpulkan, bahwa pelayanan konseling harus dapat menyentuh seluruh area tersebut diatas, dengan memberi pemenuhan kebutuhan masing-masing. Sehingga ketiga unsur berada pada posisi yang benar dan dalam keadaan yang aman dari pencemaran, sehingga bertumbuh kembang sesuai dengan tujuan dalam kesempurnaan hidup sesuai dengan tujuan Tuhan atas manusia.⁵

³ Zevania Venda Andaline, “Makna Psikologis Dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 10:27,” *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 43–44.

⁴ Bakhoh Jatmiko, “Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang

Holistik,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 154.

⁵ Pierson & Milton Parapat, “Analisis Teologis Hubungan Kesehatan Tubuh dengan Keselamatan Berdasarkan 1 Tesalonika 5:23 Pierson Parapat Dan Milton T. Pardosi,” *Jurnal Koinonia* 10, nomor (2018): 25–27.

Didalam roh manusia terdapat hati nurani yang memiliki kemampuan kesadaran pada Allah sehingga dapat bersekutu (*fellowship*) dan mendapat pewahyuan (*Iluminasi*). Dalam jiwa manusia memiliki kemampuan kesadaran keberadaan dirinya. Dimana terdapat pikiran yang berfungsi untuk mengetahui dan mengenali lingkungannya, perasaan yang berfungsi untuk merasakan dan kepekaan, dan keinginan yang berfungsi untuk menggerakkan diri bersikap dan bertindak sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakan. Seorang konselor yang berhasil mencapai tujuannya dalam pelayanan konseling dapat melakukan dengan cara memenuhi kebutuhan ketiga unsur manusia tersebut diatas.

Penerapan Terhadap Aspek-aspek

Aspek Teologis

Pelayanan Konseling Kristen tentunya dalam proses pelaksanaannya dikerjakan melalui pendekatan teologis, sebab dalam konseling tersebut terdapat isu-isu yang berkaitan dengan teologia. Sebagai contoh; berkaitan dengan dosa, anugerah, pengampunan dan kesembuhan. Sebagai contoh dalam Injil Lukas 5: 17-25 menceritakan tentang orang yang sakit disembuhkan Yesus berkaitan dengan

dosa. Ketika dosanya diampuni penyakitnya hilang.

Pendekatan secara teologis dapat membantu konseli mengerti Tuhan sebagai pencipta, asal usul manusia dan keadaan manusia setelah jatuh dalam dosa dan bagaimana relasi dengan sesama. Dengan menggunakan pendekatan teologis, konseli dapat menemukan prinsip-prinsip dan norma-norma hidup yang bersumber dari Alkitab dan dapat dipakai sebagai landasan berpikir, berkata-kata, bersikap dan bertindak laku.

Kebutuhan pelayanan konseling pada aspek teologis menyangkut keberadaan manusia yang berdosa, kehilangan kemuliaan Allah atau kesempurnaan yang sangat membutuhkan penyelesaian. Adapun pemenuhan kebutuhan dalam penyelesaiannya adalah:

Pembebasan

Kerangka berpikir banyak orang sering keliru/salah berkaitan dengan pembebasan, sehingga sering dalam menyelesaikan masalahnya juga keliru. Manusia tidak menyelesaikan pada akar masalah atau inti persoalan, tetapi hanya pada akibat-akibat yang disebabkan oleh inti dari permasalahannya, sehingga tidak

pernah selesai. Setiap orang telah berada dalam keterikatan dan belenggu, meski disadari atau tidak disadari, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang Yahudi karena memiliki prinsip bahwa mereka keturunan Abraham orang merdeka. Sedangkan dalam Injil Yohanes 8:30-36 dijelaskan, bahwa seorang dikatakan merdeka bukan karena memiliki silsilah keturunan Abraham, tetapi yang telah bebas dari dosa melalui hidup dalam kebenaran Injil. Satu-satunya cara untuk lepas dari ikatan; baik prinsip yang salah, sikap dan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran maka harus dibebaskan. Pembebasan ini tidak dapat dilakukan oleh orang itu sendiri, karena manusia sendiri sedang dalam belenggu dan juga bukan manusia lain yang sama-sama terbelenggu. Melainkan hanya Tuhan sendiri melalui pengorbanan Yesus Kristus dikayu salib.

Manusia tidak hanya bermasalah kepada dirinya sendiri, kepada sesama dan dengan lingkungannya, tetapi secara mendasar dan prinsipil adalah manusia sedang berperkara dan bermasalah dengan Tuhan. Maka dalam penyelesaiannya bergantung pada kedaulatan Tuhan. Demikian juga halnya berkaitan dengan pembebasan yang sangat dibutuhkan manusia agar lepas dari belenggu, Yesus Kristus adalah

jawaban atas hidup yang dimerdekakan/dibebaskan (Galatia 5:1).

Dengan dilepaskannya belenggu atas manusia oleh Tuhan, beban berat yang menindih terlepas. Manusia menjadi merdeka dan dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam kelegaan dan damai sejahtera. Manusia tidak lagi terbelenggu dan secara leluasa dapat kembali beraktifitas sebagaimana mesti seharusnya. Pembebasan yang Yesus Kristus berikan sangat berpengaruh pada hubungan individu kepada Tuhan, dengan sesama dan dilingkungannya. Pembebasan tersebut menjadikan manusia dapat secara maksimal dan optimal dalam mencapai tujuan.

Pengampunan

Berbicara tentang pengampunan berarti bicara tentang pemberian dan penerimaan. Tidak mudah memberi pengampunan kepada orang yang dengan sadar dan sengaja melakukan kesalahan, kejahatan dan bahkan pemberontakan. Dengan memberikan pengampunan berarti menerima kembali keberadaan orang tersebut tanpa mempersoalkan apapun yang telah diperbuatnya. Manusia dengan kekuatannya sendiri tidak akan pernah dapat melakukan tindakan memberi pengampunan kepada

sesamanya yang telah berbuat salah, merugikan dan bahkan menyakitkan. Peristiwa seorang perempuan yang ditulis dalam Injil Yohanes 8:1-11 memberi gambaran tentang betapa pentingnya pengampunan. Hukuman yang akan dilakukan oleh orang banyak tersebut menjadi pudar, ketika Yesus mengajukan pertanyaan tentang siapa yang tidak berbuat dosa silahkan melampar batu pada perempuan tersebut. Fakta yang terjadi, tak seorangpun yang melakukannya. Yesus berkata kepada perempuan itu supaya jangan berbuat dosa lagi. Disini menyatakan bahwa perempuan itu mendapat pengampunan. Sejak saat itu perempuan itu berubah hidupnya.

Manusia hanya bisa melupakan atau membiarkan setiap masalah, tetapi tetap tidak pernah ada penyelesaian. Itulah sebabnya manusia harus menerima pengampunan dari Tuhan adalah Sang Pencipta yang memiliki kedaulatan penuh atas segala ciptaanNya. Pengampunan yang diterima manusia dari Tuhan itu akan menjadi pengalaman spiritual dan memberi ke-mampuan untuk dapat mengampuni. Tanpa dirinya diampuni terlebih dahulu, maka tidak mungkin bisa mengampuni.

Pemulihan

Pelanggaran yang telah dilakukan manusia, berakibat Tuhan menjatuhkan hukuman sehingga manusia kehilangan kemuliaan hidup. Dalam Bahasa Yunani kata *doxa*⁶ mempunyai pengertian “pendapat” atau “reputasi” (nama) yaitu mengarah pada “bobot” atau “nilai” mengacu pada kehormatan manusia (Matius 4:8; 6:29), tapi penggunaannya yang utama adalah untuk menggambarkan pernyataan sifat dan kehadiran Allah dalam diri dan pekerjaan Yesus Kristus. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah (Ibrani 1:3).

Dosa yang diperbuatnya membuat manusia kehilangan kemuliaan atau sifat-sifat Allah yang diberikan pada saat penciptaan dan harus dikembalikan lagi. Kerusakan yang dialami manusia secara spiritual, mental dan jasmaniah berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan timbulnya banyak permasalahan bukan saja dari salah satu faktor penyebab, tetapi secara menyeluruh sangat menunjang terjadinya konflik multi dimensional. Semakin manusia terjerumus kedalamnya, semakin rumit dan sukar keadaan manusia. Kitab Kejadian 3:12-19

⁶ J.A.B Jongeneel, *Pembimbingan Ke Dalam Dogmatik Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

mengungkapkan kondisi manusia setelah kehilangan kemuliaan Allah. Adam dan Hawa saling mempersalahkan, dilanjutkan pada Kain membunuh Habel (Kejadian 4: 1-10), bahkan sampai pada hari ini.

Pemulihan adalah solusi yang tepat, benar dan sesuai kebutuhan hakiki manusia. Pemulihan menjadi cara dalam mengembalikan keadaan tersebut. Surat 2 Korintus 5:17; menyatakan, bahwa siapa yang ada didalam Kristus menjadi ciptaan baru, yang lama berlalu dan yang baru sudah terbit. Dan didalam Surat Filipi 2:10; Diciptakan kembali didalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan yang baik.

Aspek Psikologis

Meskipun aspek teologis dan aspek psikologi masing-masing mempunyai peranan dan pendekatan yang berbeda dalam menangani konseli/klien, terapi dengan terintegrasi keduanya aspek tersebut tentunya dapat mencapai tujuan dengan lebih baik sebagaimana yang diharapkan.

Kata psikologi didefinisikan bermacam-macam. Sebagian orang beranggapan ilmu yang mendalami tentang tingkah laku manusia. Sedangkan

yang lain memandang sebagai ilmu jiwa. Psikologi berasal dari Bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, yaitu *Psyche* yang berarti jiwa dan *Logos* yang berarti ilmu.⁷ Ilmu ini mempelajari masalah-masalah yang dialami oleh setiap individu.

Itulah sebabnya, ilmu ini dapat membantu penanganan konseling. Karena adanya persoalan pada diri seseorang yang tidak dapat dijawab hanya melalui aspek teologi. Bidang teologi dapat berintegrasi dengan bidang ilmu lainnya; antara lain psikologi dan ilmu sosial lainnya. Ilmu psikologis dapat digunakan bagi seorang konselor mempelajari perilaku individu atau orang yang membutuhkan pelayanan. Pendekatan psikologi oleh seorang konselor dapat menolong seseorang yang sedang mengalami goncangan secara psikis atau kejiwaan dan menggambarkan fenomena yang terjadi, menjelaskan penyebab fenomena-fenomena tersebut dan memprediksi bagaimana individu bertindak.

Mengkaji dan mendalami kepribadian manusia bukanlah soal yang gampang. Dalam mengawali menganalisis kepribadian perlu mengerti dan memahami terlebih dahulu dimensi-dimensi penting yang sangat kompleks dalam struktur dan dinamika kejiwaan

⁷ Jurnal As-salam, "Studi Psikologi Pendidikan" 1, no. 2 (2016): 40.

maupun manifestasinya dalam perilaku manusia. Maka dibutuhkan peranan aspek psikologis dalam penerapan pelayanan konseling. Teologi dan psikologi dapat berjalan berdampingan dalam menemukan kebenaran dengan cara menganalisis masing-masing persepektif. Masing-masing dapat menerima kedua natur dari ilmu ini secara keseluruhan, tanpa harus menghilangkan bagian-bagian yang tidak dapat disatukan.

Hubungan dengan Psikologis Umum

Psikologi umum merupakan kegiatan yang mempelajari tentang perilaku dan gejala-gejala jiwa manusia. Sedangkan psikologi khusus ialah psikologi kegiatan yang mengambil fokus pada kajiannya pada perilaku individu dalam suatu keadaan khusus pada psikis manusia. Kegiatan tersebut meliputi penelusuran terhadap perilaku inividu pada umumnya, yaitu yang berkaitan dengan setiap tingkatan umur, jenis kelamin, kebangsaan dan setiap tahapan perkembangan yang terjadi pada psikologis manusia.

Sebagai konselor perlu memiliki pemahaman psikologis secara umum⁸ untuk menggunakan pengembangan teori-

teori psikologi dalam pelayanan konseling kepada konseli dan bekerjasama dengan psikolog tentang bagaimana seharusnya melakukan pencegahan, diagnosis, dan penanganan terkait dengan masalah kesehatan mental. Konselor dengan bantuan psikolog dapat menemukan solusi permasalahan psikologis klien melalui perubahan sikap ataupun gaya hidupnya. Beberapa macam pelayanan dan gangguan psikologis yang dapat ditangani oleh konselor bekerjasama dengan psikolog meliputi: *pertama*, gangguan kecemasan, *kedua*, gangguan mood atau suasana hati, seperti depresi, *ketiga*, kecanduan atau adiksi, misalnya obat-obatan, alkohol, ataupun judi. *Keempat*, konflik pasien baik dengan pasangan, keluarga, teman, ataupun orang lain. *Kelima*, gangguan traumatis, seperti menjadi korban kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, atau bencana alam.

Adapun tindakan yang dilakukan seorang konselor bekerjasama dengan psikolog adalah: *pertama*, wawancara psikologis. Konselor bersama psikolog mengadakan wawancara untuk mengetahui tingkat intelektual dan kesehatan mental. Kemudian mengevaluasi sejauh mana kondisi kepribadian klien. *Kedua*, konseling,

⁸ Hartono, Psikologi Konseling (Jakarta: KENCANA (PRENADAMEDIA Group), 2015).

Setelah membuat diagnosis, konselor bersama psikolog menangani klien sesuai dengan hasil diagnosis dan terapi berkomunikasi verbal. Jika dibutuhkan dapat melibatkan keluarga atau orang terdekat yang dapat memberi informasi data-data akurat sebagai pendukung pemecahan permasalahan. *Ketiga*, membuat pelatihan. Konselor bersama psikolog membuat pelatihan bagi klien yang dapat dilakukan dimana saja. Yang penting pelatihan bisa dilakukan klien untuk dapat mengelola dan mengadakan perubahan terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga ada progress yang lebih baik.

Hubungan dengan Psikologis Kepribadian

Psikologi Kepribadian merupakan ilmu yang fokus mendalami mengenai kepribadian diri seseorang. Hal ini tercermin dari perilaku dan perbuatan yang dilakukan individu secara rutin setiap hari yang merupakan ciri khas yang dimiliki. Dengan mempelajari psikologi kepribadian dapat diharapkan adanya perkembangan kepribadian, sehingga individu tersebut dapat menghadapi dan mengatasi setiap persoalan yang terjadi.

Berbicara tentang kepribadian dapat ditemukan adanya gangguan-gangguan kepribadian yang menyebabkan

klien memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak sehat atau tidak normal. Disini klien mengalami gangguan dalam merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan orang lain. Mengkaji dan mendalami kepribadian manusia bukanlah soal yang gampang. Maka perlu mengawali menganalisis kepribadian terlebih dahulu dimensi-dimensi penting yang sangat kompleks dalam struktur dan dinamika kejiwaan maupun manifestasinya dalam perilaku manusia.

Seorang konselor dalam penanganan terhadap gangguan kepribadian dapat bekerjasama dengan psikiater dan melakukan terapi psikologis. Terapi tersebut mempunyai tujuan meningkatkan kesanggupan klien dalam mengontrol emosi dan berpikiran dengan lebih baik. Terapi ini dapat dilakukan secara periodik dan berjangka sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan klien. Terapi psikologis berkaitan dengan jenis, yaitu: *pertama*, terapi perilaku kognitif. Yaitu mengubah cara berpikir dan perilaku pasien ke arah yang positif. Dengan harapan klien dapat berpikir positif dalam bersikap dan berperilaku. *Kedua*, terapi psikodinamik. Yaitu mengungkapkan semua tindakan yang menyimpang dari sejak masa anak-anak akibat pengalaman-pengalam yang pahit. *Ketiga*, terapi interpersonal. Yaitu melakukan tindakan

pemulihan kepribadian yang berkaitan dengan pengaruh yang disebabkan oleh hubungan sosial klien dengan orang lain yang menyebabkan gangguan kepribadian itu terbentuk.

Hubungan dengan Psikologi Perkembangan

Yudrik Yahya dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* mengatakan bahwa psikologi perkembangan adalah ilmu yang mendalami tingkah laku individu yang dimulai dari masa kelahiran sampai usia lanjut.⁹ Psikologi perkembangan merupakan tahapan-tahapan perubahan menuju kematangan kepribadian. Dengan kematangan yang dimiliki dapat mengenali dan memahami perkembangan kepribadian dapat berkontribusi dalam mengambil sikap dan keputusan secara tepat dan sesuai. Perkembangan kepribadian sangat menolong dalam menemukan kepribadian, mengenali lingkungan dan merencanakan hidup yang lebih baik. Perkembangan ini memiliki tahapan-tahapan kemampuan mengeksplorasi diri dan membentuk kepribadian yang semakin matang secara benar dan positif. Tahapan perkembangan psikologis dapat

diarahkan secara tepat dan terarah pada pengembangan karakter, bakat, dan kecerdasan masing-masing.

Pengembangan diri adalah suatu kegiatan meningkatkan kemampuan diri, berdasarkan pemahaman tentang potensi diri yang positif dan mampu mengangkat kepercayaan diri. Sehingga dapat merubah keadaan diri menjadi bermanfaat bagi orang banyak. Adapun kegiatan pengembangan diri dalam proses konseling bertujuan: *pertama*, klien memiliki tujuan hidup, yaitu dapat melihat masa depan dengan penuh keyakinan. *Kedua*, klien memiliki motivasi yang benar, yaitu kemauan dan keinginan yang di dorongan oleh niat yang mulia dan bermartabat. *Ketiga*, klien memiliki harapan, yaitu menggali potensi yang dimiliki dan mememanfaatkannya menggunakan kesempatan dan peluang-peluang yang ada. *Keempat*, klien memiliki kualitas, yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. *Kelima*, klien memiliki kedewasaan, yaitu secara sadar, bijak dan cakap menyingkapi setiap permasalahan hidup.

Aspek Skill Konseling

⁹ Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011).

Konseling berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan konseling secara maksimal, jika seorang konselor dapat memenuhi standar dan kriteria sebagai seorang konselor profesional. Adapun standard kriteria tersebut menyangkut pada: Aspek Pengetahuan konselor; Aspek Kepribadian Konselor; dan Aspek Skill Konselor.

Pengetahuan Konselor

Pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat diketahui, dipahami dan dimengerti. Sedangkan pengetahuan yang berkaitan dengan konseling adalah dasar-dasar teori konseling, proses dan tahapan konseling, pendekatan konseling dan tehnik konseling. Pengetahuan tersebut menjadi landasan dalam menerapkan pelayanan konseling yang benar, terarah, tepat dan profesional.

Seorang konselor harus memiliki kecakapan tentang seluk beluk konseling, teori, konsep dan kode etik sebagai konselor dalam menjalankan tugas konseling. Sehingga dalam penerapannya konselor mampu melaksanakan secara tepat terhadap kliennya.

Kepribadian Konselor

Seorang Konselor harus memiliki pengenalan diri sendiri secara benar dan kepribadian yang baik, jujur dan dapat dipercaya. Hal ini akan membuat konselor memiliki penguasaan diri, kematangan jiwa dan pandangan yang tepat terhadap kliennya, sehingga dalam proses membangun hubungan dan interaksi dapat secara proporsional mengetahui apa yang dialami kliennya. Konselor berpandangan positif terhadap klien, berlaku adil dalam menyingkapi setiap informasi, dan dapat memberi rasa aman dan nyaman dalam segala situasi.

Skill Konselor

Seorang konselor harus memiliki kepekaan terhadap setiap kasus yang dihadapi klien; berkemampuan dalam mengidentifikasi kasus, kreatif dalam menyingkapi setiap sikap dan respon klien dan pandangan yang tajam dalam menganalisis segala sesuatu yang terjadi dalam proses konseling. Kompetensi konselor berarti kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor untuk melakukan tugasnya.

Seorang konselor harus memiliki keterampilan dalam membimbing, mengarahkan, dan menuntun klien menyadari, memahami dan menemukan langkah-langkah riil untuk menyelesaikan

persoalan dan mencapai tujuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka, seorang konselor akan menjadi efektif dan mampu menjalankan tugasnya dengan menerapkan prinsip-prinsip skill konseling secara benar dan tepat. Skill konseling yang harus dikembangkan oleh konselor adalah menjalin hubungan dengan klien, karena hubungan dengan klien merupakan pusat terjadinya proses konseling.

Adapun penerapan skill konseling yang digunakan oleh seorang konselor dalam memberi pelayanan konseling terhadap klien dan pengembangan skill konseling sebagai upaya meningkatkan efektivitas proses konseling. Pengembangan potensinya dan skill dilakukan guna mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi klien dan lingkungan.

Tahapan Penerapan Konseling

Penerapan pelayanan konseling dilakukan oleh konselor melalui tiga tahapan, yaitu: Tahapan awal, Tahapan pertengahan dan Tahapan Akhir.

Tahapan Awal

Tahapan awal berorientasi pada keterampilan perilaku yang menunjukkan

bagaimana konselor bersikap dalam berhadapan dengan klien; Keterampilan mendengar yang menunjukkan bahwa konselor menyimak dan memperhatikan klien dalam menyampaikan permasalahannya. Keterampilan refleksi yang menunjukkan tindakan konselor dalam merefleksi ulang keadaan klien; keterampilan bertanya yang menunjukkan bagaimana konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup; dan keterampilan *paraphrasing* yang menunjukkan kemampuan konselor mengatakan kembali percakapan klien secara simple dan mudah dimengerti.

Tahapan Pertengahan

Tahapan pertengahan berorientasi pada tindakan lanjutan dari keterampilan awal, yaitu: keterampilan menyimpulkan setiap informasi yang disampaikan klien; keterampilan fokus pada pokok pembicaraan; keterampilan klarifikasi dalam menanggapi setiap ucapan klien yang mengandung keraguan, samar-samar dan meragukan. Keterampilan mengarahkan klien tetap berpartisipasi dalam proses konseling; keterampilan berinisiatif untuk klien secara konsisten menerima bimbingan dalam menyelesaikan masalah; dan keterampilan

menginterpretasi pikiran, perasaan dan pengalaman klien.

Tahapan Akhir

Tahapan akhir berorientasi pada penyelesaian proses konseling melalui: keterampilan menyimpulkan semua pembicaraan, keterampilan merencanakan langkah-langkah riil, keterampilan mengevaluasi tindakan-tindakan dan keterampilan mengakhiri proses pelayanan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pelayanan konseling holistik terintegrasi yang menyangkut aspek teologis, psikologis dan skill konseling dapat disimpulkan sebagai berikut; Aspek teologis berhubungan dengan pribadi Allah sebagai sumber petolongan dan yang dapat memberi jalan keluar atas persoalan hidup manusia. Aspek psikologis berhubungan dengan kesehatan jiwa dari gangguan-gangguan kepribadian dapat dipulihkan kembali menjadi pribadi yang sehat dan dewasa. Dan aspek skill konseling yang berhubungan dengan keahlian dan ketrampilan memberi kemudahan, kreatif, keefektifan, dan kemaksimalan dalam memberi pelayanan konseling.

Masing-masing aspek dapat memberi kontribusi besar terhadap perubahan dan pembaharuan kepribadian individu dan sikap hidup yang lebih baik, terampil, kreatif, inofatif dan mencapai kematangan/kedewasaan kepribadian dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. .

Dengan demikian sebagai konselor yang bergerak dalam bidang pelayanan konseling profesional, dapat memberi dampak yang nyata terhadap setiap individu manusia untuk dapat meraih kembali kemuliaan atau kesempurnaan diri setiap individu yang pernah hilang, yaitu keutuhan diri dan pribadi seperti yang sejak dari semula manusia diciptakan dan dikehendaki Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaline, Zevania Venda. "Makna Psikologis Dan Teologis Keberadaan Manusia Menurut Lukas 10:27." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 43–44.
- As-salam, Jurnal. "Studi Psikologi Pendidikan" 1, no. 2 (2016): 40.
- Creswell, W. John. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan" Oleh John W. Creswell Pustaka Pelajar Edisi 3*. 3rd ed. Yogyakarta: SAGE, 2015.
- Hartono, dkk. *Psikologi Konseling*. Jakarta: KENCANA (

- PRENADAMEDIA Group), 2015.
- Jatmiko, Bakhoh. "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gereja sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan yang Holistik." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 133–156.
- Jongeneel, J.A.B. *Pembimbingan Ke dalam Dogmatik Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Muhammad, Busro. *Teori-Teori MANAGEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Parapat, Pierson & Milton. "ANALISIS TEOLOGIS HUBUNGAN KESEHATAN TUBUH DENGAN KESELAMATAN BERDASARKAN 1 TESALONIKA 5:23 Pierson Parapat Dan Milton T. Pardosi." *Jurnal Koinonia* 10, nomor (2018): 25–27.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Yahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011.

